



Metode Latihan sebagai Solusi: Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Nova Four Gerlina Lumbangaol,¹ Oktober Tua Aritonang²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,
Tarutung, Indonesia¹²

Email: novalumbangaol5@gmail.com¹

Submitted: 12 November 2024 Accepted: 15 February 2025 Published: 21 March 2025

Abstract

This article discusses the application of the training method in improving students' learning outcomes in Christian Religious Education and Moral Education. The main focus of this study is to explain various types of training that can be applied, such as discussion exercises, group prayers, and case studies, as well as the steps for implementing the training method in the classroom. The main findings show that the training method is effective in enhancing students' understanding of religious material, building moral character, and strengthening students' social and spiritual skills. Proper evaluation, including the use of technology in the learning process, can enrich students' learning experiences and expedite feedback on their development. This article also suggests that teachers and educators implement experience-based training to strengthen the relevance of learning to students' real lives. Furthermore, this study proposes further research on the long-term impact of applying the training method on students' character development.

Contribution: *This study contributes to the development of training methods as an effective approach to improving students' understanding, character, and social skills in Christian Religious Education and Moral Education. In addition, this study provides practical guidance for teachers to implement the training method effectively and the relevance of technology in religious education.*

Keywords: *training method; Christian religious education; moral education; learning outcomes; student character*

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan metode latihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan berbagai jenis latihan yang dapat diterapkan, seperti latihan diskusi, doa bersama, dan studi kasus, serta langkah-langkah penerapan metode latihan dalam kelas. Temuan utama menunjukkan bahwa metode latihan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, membangun karakter moral, serta memperkuat keterampilan sosial dan spiritual siswa. Evaluasi yang tepat, termasuk penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempercepat umpan balik mengenai perkembangan mereka. Artikel ini juga menyarankan agar guru dan pendidik mengimplementasikan latihan berbasis pengalaman untuk memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penerapan metode latihan terhadap perkembangan karakter siswa.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode latihan sebagai pendekatan efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, karakter, dan keterampilan sosial siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi guru untuk mengimplementasikan metode latihan secara praktis dan relevansi teknologi dalam pembelajaran agama.

Kata Kunci: metode Latihan; pendidikan agama Kristen; budi pekerti; hasil belajar; karakter siswa



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memberikan panduan bagi mereka untuk mengatasi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam pola kehidupan sosial, banyak tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pembelajaran ini, salah satunya adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar (Eunike, et al., 2022; Bugiulescu, 2017; Waithira, 2014). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen, salah satunya adalah dengan penggunaan metode yang lebih interaktif dan berbasis latihan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi metode latihan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah.

Menurut Arikunto (2010) dan Aritonang (2015), pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga membutuhkan implementasi praktik yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi secara langsung. Salah satu pendekatan yang semakin dikenal efektif dalam pembelajaran adalah metode latihan, yang melibatkan siswa dalam kegiatan aktif yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Penelitian oleh Hidayat (2020) dan Anggreni et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan menerapkan materi yang dipelajari. Latihan ini juga memungkinkan siswa untuk lebih

sering berinteraksi dengan materi secara praktis, yang pada gilirannya membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dalam Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, metode latihan menjadi salah satu alternatif penting yang perlu dieksplorasi dalam konteks pendidikan agama.

Penerapan metode latihan dalam Pendidikan Agama Kristen juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman. Latihan tidak hanya terbatas pada soal-soal tertulis, tetapi dapat berupa aktivitas kelompok, diskusi, studi kasus, dan kegiatan refleksi pribadi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai jenis latihan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti perlu diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Suryadi dan Surya (2020) membuktikan bahwa aktivitas seperti diskusi kelompok dan latihan reflektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

Namun, meskipun metode latihan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar, tantangan dalam penerapannya masih banyak ditemukan, terutama di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif. Menurut Piskurich (2017) dan Sukarsana (2023), penerapan metode latihan membutuhkan keterampilan khusus dari pengajar dalam merancang dan mengelola aktivitas pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran juga menjadi kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan metode ini. Meskipun demikian, hasil penelitian oleh Downey (2020) dan Syarifah (2019) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam menggunakan metode latihan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Syarifah (2019) dan Darmiati (2020) menunjukkan bahwa metode latihan yang berfokus pada pemecahan masalah dan diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, latihan-latihan seperti diskusi tentang nilai-nilai Kristiani atau studi kasus tentang aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Fischer dan Osberg

(2018) juga mengemukakan bahwa metode latihan yang menggabungkan refleksi pribadi dan diskusi kelompok dapat memperkuat hubungan antara ajaran agama dengan pengalaman hidup siswa. Oleh karena itu, metode latihan seharusnya menjadi salah satu pendekatan utama dalam pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Sukarsana (2023), yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode latihan dalam pendidikan agama dapat mengatasi tantangan dalam memperkenalkan konsep-konsep yang sering dianggap abstrak. Latihan yang melibatkan aktivitas praktis dan reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan merasakan langsung nilai-nilai yang mereka pelajari. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam mendampingi siswa selama proses latihan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini mendukung pandangan yang disampaikan oleh Slavin (2019) dan Aritonang (2015) yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, untuk memastikan penerapan metode latihan berjalan efektif, evaluasi yang tepat juga sangat diperlukan. Gagne dan Briggs (2017) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah bagian penting dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah diajarkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses latihan yang dilakukan siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Penelitian oleh Situma (2016) dan Setiawan, et.al. (2024) juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam metode latihan yang berbasis pada pengajaran nilai-nilai agama dan moral.

Akhirnya, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, guru perlu terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Betts (2007) dan Basuki et al. (2024), yang menekankan pentingnya guru untuk selalu belajar dan beradaptasi dengan perkembangan metode pembelajaran baru. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan metode latihan sebagai pendekatan utama dalam pengajaran tidak hanya

membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga memperkuat karakter dan moral mereka (Bugiulescu, 2017; Situma, 2016; Betts, 2007; Basuki et al., 2024; Waithira, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran metode latihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada penerapan metode latihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti mengamati secara langsung penerapan metode latihan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai efektivitas metode latihan dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini juga mengkaji materi pembelajaran yang digunakan selama penerapan metode latihan, termasuk latihan soal, diskusi kelompok, dan aktivitas reflektif lainnya (Delfina, 2021; Piskurich, 2017; Fischer & Osberg, 2018).

Dalam kajian Hasil dan Pembahasan, metode ini diterapkan dengan cara mengkaji hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode latihan. Data hasil belajar siswa dianalisis melalui perbandingan antara nilai ujian dan observasi terhadap perubahan perilaku dan pemahaman siswa yang dihasilkan dari latihan-latihan tersebut. Selain itu, wawancara dengan guru juga digunakan untuk mendapatkan pandangan tentang tantangan dan keberhasilan yang ditemui selama penerapan metode ini. Peneliti juga mengaitkan hasil penelitian ini dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, untuk melihat hubungan antara aktivitas latihan dengan pengembangan pemahaman siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Hasil dan pembahasan penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode latihan, tetapi juga memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana latihan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral siswa (Gagne & Briggs, 2017; Arikunto, 2010; Downey, 2020; Anggreni et al., 2023).

3. Hasil

3.1. Konsep dan Teori Dasar

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa, di samping membekali mereka dengan pemahaman spiritual. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan iman dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa, serta membentuk perilaku yang mencerminkan ajaran agama. Basuki, Liantoro, Saukotta, dan Tanasyah (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya iman kepada Tuhan, serta mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama Kristen diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan karakter moral siswa yang berkualitas dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap pembentukan karakter ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam masyarakat (Ribka & Manik, 2022; Sitorus & Tanasyah, 2023; Anggreni et al., 2024).

Selain aspek pembentukan karakter, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran dalam memperkenalkan ajaran moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan spiritual siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Christia dan Hutabarat (2021), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pembelajaran agama Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Keteladanan ini membantu siswa untuk meneladani perilaku baik yang mereka amati dari figur otoritas, seperti guru atau orang tua, sehingga mendukung penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus dirancang dengan pendekatan yang menekankan pengembangan karakter siswa agar mereka dapat bertindak sesuai dengan ajaran Kristiani dalam segala aspek kehidupan mereka (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023; Anggreni et al., 2024; Tafetin, Maranatha, & Tandana, 2022).

Metode latihan dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pembelajaran. Metode ini mencakup berbagai bentuk latihan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, seperti latihan soal, diskusi, dan studi kasus. Menurut Gagne dan Briggs (2017) dan Aritonang (2015), metode latihan dapat

meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi ajar dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam situasi nyata. Selain itu, Downey (2020) menekankan bahwa repetisi dalam latihan membantu siswa memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks. Oleh karena itu, metode latihan berfungsi tidak hanya untuk memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Fischer & Osberg, 2018; Arikunto, 2010).

Salah satu prinsip dasar dalam metode latihan adalah pembelajaran aktif, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar. Metode ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti, metode latihan dapat diterapkan untuk membantu siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode latihan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi secara lebih mendalam, serta membangun keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka (Anggreni et al., 2024; Ribka & Manik, 2022; Sitorus & Tanasyah, 2023).

Teori pembelajaran yang mendukung penerapan metode latihan ini adalah teori belajar melalui pengalaman yang diusulkan oleh Kolb (1984). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna dari pengalaman mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengalaman praktis melalui metode latihan seperti diskusi kelompok dan latihan doa bersama dapat membantu siswa merasakan langsung makna ajaran agama. Dengan demikian, metode latihan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023; Arikunto, 2010).

Penerapan metode latihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga sejalan dengan prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif. Gagne dan Briggs (2017) menggarisbawahi pentingnya desain pembelajaran yang melibatkan latihan aktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran agama Kristen,

latihan ini bukan hanya tentang menghafal ajaran, tetapi juga tentang mengembangkan karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, kombinasi antara pendekatan teori konstruktivisme dan metode latihan memberikan fondasi yang kuat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen dan Budi Pekerti, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Fischer & Osberg, 2018; Downey, 2020).

3.2. Penerapan Metode Latihan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Penerapan metode latihan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan berbagai jenis latihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama. Salah satu jenis latihan yang dapat diterapkan adalah latihan diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, membahas ajaran agama Kristen, dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman-teman sekelas. Latihan doa bersama juga menjadi metode efektif untuk meningkatkan kualitas spiritual siswa, memberi mereka kesempatan untuk merasakan pengalaman langsung dalam berdoa dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi kasus yang berfokus pada aplikasi nilai-nilai Kristiani dalam situasi nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan berdiskusi tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam keputusan hidup mereka (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023; Anggreni et al., 2024; Basuki, Liantoro, Saukotta, & Tanasyah, 2024).

Selain latihan diskusi dan doa bersama, latihan berbasis pengalaman langsung juga penting dalam pembelajaran Agama Kristen. Latihan ini melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang terkait dengan ajaran agama, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau melakukan proyek pelayanan. Menurut Downey (2020) dan Betts (2007), pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman siswa karena mereka belajar melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama. Latihan-latihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi ajar, tetapi juga memfasilitasi mereka dalam mengembangkan sikap empati, kasih, dan pelayanan kepada orang lain. Dengan demikian, jenis latihan berbasis pengalaman ini juga menjadi cara yang efektif untuk mengintegrasikan ajaran agama Kristen dengan kehidupan nyata siswa (Fischer & Osberg, 2018; Gagne & Briggs, 2017).

Langkah-langkah penerapan metode latihan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dimulai dengan persiapan yang matang. Guru harus merencanakan jenis

latihan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan memastikan bahwa setiap latihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama. Hal ini termasuk memilih topik yang relevan, merancang latihan yang mendorong diskusi dan refleksi, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung latihan tersebut. Gagne dan Briggs (2017) dan Aritonang (2015) menjelaskan bahwa tahap persiapan yang baik akan mempengaruhi keberhasilan penerapan metode latihan, karena siswa akan lebih mudah memahami tujuan dan manfaat dari latihan yang diberikan. Selain itu, persiapan juga melibatkan penyesuaian metode latihan dengan karakteristik siswa, baik dari segi usia, latar belakang, maupun tingkat pemahaman mereka terhadap materi agama (Tafetin, Maranatha, & Tandana, 2022; Anggreni et al., 2023).

Setelah tahap persiapan, pelaksanaan metode latihan di kelas membutuhkan keterlibatan aktif dari guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan memberikan bimbingan selama latihan berlangsung. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas, sementara guru memantau jalannya diskusi dan memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif. Sebagai contoh, dalam latihan doa bersama, siswa dapat bergantian memimpin doa atau saling berdoa untuk sesama, yang membantu memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan spiritual mereka. Penekanan pada interaksi aktif antara siswa dan guru menjadi hal yang penting agar latihan dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sitorus & Tanasyah, 2023; Christia & Hutabarat, 2021).

Setelah latihan dilakukan, evaluasi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memperoleh manfaat dari latihan tersebut. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses latihan yang telah dilakukan siswa. Menurut Arikunto (2010), evaluasi proses memberikan gambaran tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, apakah mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, dan apakah mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi reflektif setelah latihan, di mana siswa diminta untuk berbagi pengalaman mereka, serta melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023).

Studi kasus dari sekolah yang berhasil menerapkan metode latihan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, di Sekolah Menengah Pertama BOPKRI 3 Yogyakarta, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan latihan diskusi dan studi kasus telah berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Kristen. Anggreni et al. (2024) melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan latihan doa bersama menunjukkan peningkatan dalam pemahaman ajaran agama dan lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang melibatkan interaksi aktif dan refleksi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa.

Selain itu, di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat, penerapan metode latihan dalam Pendidikan Agama Kristen juga telah membuahkan hasil yang positif. Sitorus dan Tanasyah (2023) menemukan bahwa dengan melibatkan siswa dalam latihan berbasis pengalaman, seperti kegiatan pelayanan sosial dan doa bersama, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman agama. Guru di sekolah ini berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, sehingga membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode latihan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui jenis latihan yang beragam, langkah-langkah penerapan yang terstruktur, dan contoh kasus yang menunjukkan hasil positif, dapat disimpulkan bahwa metode latihan merupakan solusi yang efektif dalam mendalami ajaran agama Kristen dan mengembangkan karakter siswa. Keberhasilan metode ini tidak hanya tergantung pada pelaksanaan latihan itu sendiri, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru dan siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai (Basuki et al., 2024; Christia & Hutabarat, 2021).

4. Pembahasan

4.1. Manfaat dan Tantangan Penggunaan Metode Latihan

Metode latihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memberikan berbagai manfaat signifikan bagi siswa. Salah satu manfaat utama adalah

meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif. Latihan seperti diskusi kelompok, doa bersama, dan studi kasus memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan ceramah dari guru. Hal ini membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Fischer & Osberg, 2018; Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023). Selain itu, metode latihan juga mendorong siswa untuk mengembangkan karakter moral yang lebih kuat, karena mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, seperti dalam kegiatan pelayanan sosial dan doa bersama (Basuki et al., 2024; Anggreni et al., 2024; Waithira, 2014).

Metode latihan juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang membutuhkan interaksi dengan teman-teman sekelas, seperti diskusi dan proyek kelompok, mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif (Aritonang, 2015). Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi ajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Hutabarat, et al. (2021) menunjukkan bahwa latihan berbasis kolaborasi dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa, serta meningkatkan rasa empati dan toleransi mereka terhadap perbedaan. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan reflektif akan lebih mudah memahami sudut pandang orang lain dan belajar untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai (Ribka & Manik, 2022; Sitorus & Tanasyah, 2023).

Di samping itu, metode latihan memberikan manfaat bagi pengembangan keterampilan spiritual siswa. Latihan doa bersama, meditasi, atau refleksi spiritual memungkinkan siswa untuk lebih mendalami kehidupan rohani mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Latihan ini juga memberi mereka kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti dalam menghadapi tantangan atau membuat keputusan penting. Menurut Gagne dan Briggs (2017), latihan yang melibatkan komponen spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dan membantu mereka memahami lebih dalam ajaran agama Kristen. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023).

Bagi guru, penggunaan metode latihan juga memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan metode latihan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan latihan interaktif dapat membuat siswa lebih terlibat dan merasa lebih bersemangat dalam mengikuti materi. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah memantau perkembangan siswa, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan kelompok (Fischer & Osberg, 2018; Sitorus & Tanasyah, 2023).

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan metode latihan juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat merancang latihan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik. Penelitian oleh Downey (2020) menunjukkan bahwa latihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, di mana tujuan utama adalah tidak hanya untuk mengajarkan teori agama, tetapi juga untuk membentuk karakter moral siswa agar mencerminkan ajaran Kristiani dalam tindakan mereka (Gagne & Briggs, 2017; Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023; Waithira, 2014).

Namun, penerapan metode latihan juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum yang padat. Metode latihan, terutama yang melibatkan diskusi kelompok dan aktivitas berbasis pengalaman, memerlukan waktu yang cukup untuk pelaksanaannya. Hal ini menjadi masalah jika waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama terbatas, karena latihan-latihan tersebut dapat memakan waktu yang lebih lama daripada metode pengajaran tradisional seperti ceramah. Menurut Arikunto (2010), guru sering kali kesulitan untuk mengatur waktu dengan efektif, terutama jika ada banyak materi yang harus disampaikan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang baik sangat diperlukan agar metode latihan dapat diterapkan dengan optimal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran lainnya (Basuki et al., 2024; Ribka & Manik, 2022).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang dapat mendukung pelaksanaan metode latihan. Untuk dapat menjalankan latihan seperti diskusi kelompok, kegiatan refleksi, atau studi kasus, guru memerlukan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang cukup besar, alat bantu pembelajaran, dan materi ajar yang relevan. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola diskusi dan aktivitas interaktif lainnya agar latihan dapat berjalan dengan efektif. Hal ini membutuhkan pelatihan tambahan bagi guru dalam hal manajemen kelas dan keterampilan fasilitasi, yang mungkin tidak selalu tersedia dalam pelatihan yang diberikan oleh sekolah. Menurut Downey (2020) dan Sonita et al. (2023), tanpa sumber daya yang memadai, penerapan metode latihan bisa menjadi kurang efektif dan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi metode latihan. Guru yang belum terlatih dalam menggunakan metode latihan interaktif mungkin merasa kesulitan untuk mengimplementasikan pendekatan ini di kelas. Sementara itu, siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih pasif mungkin tidak langsung dapat beradaptasi dengan metode latihan yang lebih aktif dan menuntut keterlibatan mereka. Untuk itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan pelatihan yang cukup kepada siswa dan guru agar mereka dapat menjalankan metode latihan dengan efektif. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesiapan dan sikap positif dari guru dan siswa terhadap metode latihan sangat memengaruhi keberhasilan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Tafetin, Maranatha, & Tandana, 2022; Anggreni et al., 2024; Bahapol & Singal, 2020).

4.2. Evaluasi dan Pengembangan Metode Latihan

Evaluasi yang tepat merupakan komponen penting dalam menilai efektivitas metode latihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Metode evaluasi yang dapat digunakan mencakup penilaian formatif dan sumatif yang mengukur sejauh mana siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian formatif melibatkan observasi selama proses latihan, seperti bagaimana siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok, berpartisipasi dalam doa bersama, dan menerapkan ajaran agama dalam kegiatan pelayanan sosial. Gagne dan Briggs (2017) menjelaskan bahwa evaluasi formatif memberikan umpan balik langsung yang membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka selama pembelajaran.

Evaluasi sumatif, seperti ujian atau tugas akhir yang menguji pemahaman siswa terhadap ajaran agama, juga penting untuk menilai pencapaian pembelajaran secara keseluruhan (Downey, 2020; Arikunto, 2010; Betts; 2007).

Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi kualitatif, seperti wawancara atau refleksi diri siswa, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh latihan terhadap pemahaman dan perkembangan karakter siswa. Sonita, Manik, dan Imeldawati (2023) mengungkapkan bahwa refleksi diri sebagai bentuk evaluasi dapat membantu siswa mengevaluasi pengalaman mereka sendiri dalam menerapkan ajaran agama. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengaruh latihan terhadap sikap dan perilaku mereka, serta menyadari perubahan yang terjadi. Di sisi lain, evaluasi kualitatif juga membantu guru memahami dampak dari metode latihan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual siswa, yang mungkin tidak terungkap melalui tes tertulis. Oleh karena itu, kombinasi antara evaluasi kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas metode latihan dalam pembelajaran agama Kristen (Sitorus & Tanasyah, 2023; Fischer & Osberg, 2018).

Penggunaan teknologi dalam evaluasi juga semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Teknologi dapat digunakan untuk menyusun ujian online, kuis interaktif, dan penilaian berbasis aplikasi yang memungkinkan guru untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan cepat tentang perkembangan siswa. Penelitian oleh Gagne dan Briggs (2017) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat mempercepat proses analisis dan memberi umpan balik yang lebih real-time. Selain itu, teknologi juga memungkinkan evaluasi yang lebih beragam, seperti menggunakan video atau aplikasi pembelajaran berbasis game untuk mengukur keterlibatan siswa dalam latihan. Dengan demikian, teknologi dapat membantu memperluas metode evaluasi dan memberikan berbagai cara untuk memantau perkembangan siswa dalam pembelajaran Agama Kristen (Basuki et al., 2024; Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023).

Untuk pengembangan metode latihan di masa depan, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Salah satu pengembangan yang perlu diperhatikan adalah integrasi pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan aplikasi mobile atau platform online yang mendukung latihan agama Kristen. Penggunaan teknologi seperti video konferensi, forum diskusi online, dan media sosial dapat memperluas ruang lingkup latihan, sehingga

siswa dapat belajar di luar kelas dengan lebih fleksibel. Penelitian oleh Downey (2020) dan Betts (2007) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan memasukkan teknologi dalam metode latihan, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta berdiskusi dengan teman-teman sekelas atau guru secara online (Tafetin, Maranatha, & Tandana, 2022; Sitorus & Tanasyah, 2023).

Pengembangan metode latihan juga harus memperhatikan perubahan dalam dinamika sosial dan kultural yang mempengaruhi pendidikan di masa depan. Dengan semakin globalnya dunia pendidikan, penting bagi latihan yang diterapkan untuk mencerminkan keberagaman dan inklusivitas, baik dalam materi ajar maupun dalam cara penyampaian latihan. Latihan yang berbasis pada konteks lokal dan nilai-nilai budaya yang relevan dapat membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian oleh Christia dan Hutabarat (2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai lokal dalam latihan agama Kristen dapat membuat siswa lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan metode latihan di masa depan harus mempertimbangkan keberagaman budaya, sehingga latihan dapat relevan bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka (Ribka & Manik, 2022; Basuki et al., 2024).

Selain itu, pengembangan metode latihan perlu memperhatikan aspek keberlanjutan, di mana latihan yang diterapkan tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga membentuk kebiasaan yang terus berkembang. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan latihan dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya dalam waktu pelajaran. Misalnya, siswa dapat diberi tugas untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sosial atau keluarga mereka dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Kolb (1984) mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman yang berkelanjutan. Dengan menghubungkan latihan dengan kehidupan nyata siswa, pengembangan metode latihan dapat memperkuat dampaknya dalam jangka panjang, baik untuk pemahaman agama maupun pembentukan karakter siswa (Gagne & Briggs, 2017; Anggreni et al., 2024).

Terakhir, pengembangan metode latihan juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kebutuhan siswa di masa depan, yang semakin didorong oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, penting untuk

merancang latihan yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Penggunaan simulasi berbasis komputer atau latihan berbasis Virtual Reality (VR) dapat menjadi solusi untuk membawa pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa di masa depan. Penelitian oleh Fischer dan Osberg (2018) menunjukkan bahwa integrasi teknologi baru dalam metode latihan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Dengan demikian, pengembangan metode latihan yang berfokus pada teknologi dan keterampilan abad 21 dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

5. Kesimpulan

Metode latihan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, metode latihan, seperti diskusi kelompok, doa bersama, dan studi kasus, tidak hanya membantu siswa dalam memahami ajaran agama Kristen, tetapi juga dalam mengembangkan karakter moral, keterampilan sosial, dan keterampilan spiritual mereka. Evaluasi yang melibatkan berbagai instrumen, baik kualitatif maupun kuantitatif, menunjukkan bahwa penerapan metode latihan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi dalam metode latihan memberikan dimensi baru yang memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan interaktif, serta dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa.

Bagi guru dan pendidik, disarankan untuk merancang dan menerapkan metode latihan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Latihan berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial dan pelayanan, dapat memperkuat keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga perlu mengembangkan keterampilan manajerial dan fasilitasi untuk mengelola diskusi dan aktivitas kelompok yang efektif, serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan memantau perkembangan siswa secara lebih efisien. Disarankan agar guru lebih kreatif dalam memilih jenis latihan yang mengkombinasikan pengajaran nilai agama dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti komunikasi dan kolaborasi (Sonita, Manik, & Imeldawati, 2023; Sitorus & Tanasyah, 2023).

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengaruh jangka panjang dari penerapan metode latihan terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak metode latihan yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan penerapan nilai agama Kristen dalam kehidupan sosial siswa, terutama setelah mereka lulus dari sekolah. Selain itu, pengaruh penggunaan teknologi dalam metode latihan, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya di berbagai sekolah, dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang potensi dan keberlanjutan metode latihan dalam pendidikan agama Kristen (Tafetin, Maranatha, & Tandana, 2022; Downey, 2020).

6. Referensi

- Anggreni, I., Manik, N. D. Y., Lumempouw, N. L., & Jayadi, L.E. (2023). Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.2>
- Anggreni, I., Tandana, E. A., Basuki, E., Liantoro, L., & Jayadi, L. E. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 8c Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekolah Menengah Pertama BOPKRI 3 Yogyakarta. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49–62. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.202>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aritonang, O.T. (2015). Pengaruh metode latihan terhadap hasil belajar mahasiswa pada matakuliah praktik teknologi Pendidikan di STAKPN Tarutung. *Lentera Pendidikan*, 18(2), 183-195.
- Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., & Tanasyah, Y. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 70-85. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>
- Bahapol, E., & Singal, Y. (2020). Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence in Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 62-85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>

- Betts, G.H. (2007). *How To Teach Religion: Principles and Methods*. Kessinger Publishing.
- Bugiulescu, M. (2017). Religious Education for the young: a stability factor in the contemporary society. *Icoana Credintei* 3(5), 59-68.
<http://dx.doi.org/10.26520/Icoana.2017.5.3.59-68>.
- Christia, V. R., & Hutabarat, C. (2021). Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.82>
- Delfina, D. (2021). Penerapan Metode Latihan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengomunikasikan Pendapat Pribadi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1628–1633. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1555>
- Downey, G. (2020). The Importance of Repetition: Ritual as a Support to Mind. in *Ritual, Performance and the Senses* (pp.45-61). Routledge.
<http://dx.doi.org/10.4324/9781003086598-4>
- Darmiati, M. (2020). Penerapan Problem Solving, Berbantuan Drill Method Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i1.23955>
- Eunike, P., Bintoro, W., Yuli, W., Wowor, V., & Laia, M. (2022). Pedagogical Competence of Driving Teachers on Students with Intellectual Disabilities in Understanding Digital Literacy. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 4(2), 89-111. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i2.174>
- Fischer, R., & Osberg, K. (2018). *The dynamics of active learning in religious education*. Routledge.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2017). *Principles of instructional design*. Wadsworth Publishing.
- Piskurich, G. M. (2017). *Instructional design for adult learners*. Wiley.
- Ribka, Y. P. Z., & Manik, N. D. Y. (2022). Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 131-149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>
- Rozali, Y.A., Sitasari, N.W., Ikbal Rahmat, & Rahman, A. (2019). Application of Role Play Learning Method in Increasing Morality of Islamic Integrated Primary School Students in the Subject of Islamic Religious Education. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019*, 13-15 February, Sidoarjo, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286037>

- Setiawan, R., Saukotta, D. F., Risakotta, M. L., & Tanasyah, Y. (2024). Christian Religious Education Strategies for Early Childhood in Fostering Knowledge of God in Schools. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 146-160.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.209>
- Situma, J. (2016). Methods Used By Teachers To Teach Christian Religious Education In Secondary Schools In Kimilili In Bungoma County, Kenya. *British Journal of Education*, 4(1), 1-8.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sitorus, R. I. K., & Tanasyah, Y. (2023). Pendampingan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47-58. <https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.134>
- Sonita Panggabean, Johari Manik, & Tiur Imeldawati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 209–222.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i4.230>
- Sukarsana, I.W. (2023). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 78–84.
<https://doi.org/10.23887/jear.v7i1.52131>
- Tafetin, K. K., Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129-139. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>.
- Waithira, K.M. 2014. The Role of Christian Religious Education in Transmitting Moral Values Among Secondary School Students in Mathiyoa District in Murang'a County, Kenya. *Thesis*. Kenyatta University, Kenya. <https://ir-library.ku.ac.ke/server/api/core/bitstreams/b66f9313-b1d4-453f-987f-dc71dfb8b0fb/content>.